

**HUBUNGAN TUNTUTAN ORANG TUA UNTUK
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PERGURUAN TINGGI NEGERI
DENGAN STRESS AKADEMIK DITINJAU DARI BUDAYA BATAK
TOBA**

Miswanto

miswanto@unimed.ac.id

Hot Rafima Lumban Gaol

rafimalumbangaol@gmail.com

Sri Latifah

srilatifah1308@gmail.com

Rahma Dita Dwi Utari Sinaga

dhitarahmasinaga@gmail.com

Joy Triyola Situmeang

joytriyola@gmail.com

Katrina Olivia

katrinasiburian678@gmail.com

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Secara umum stress akademik merupakan suatu kondisi yang dialami oleh para siswa sekolah menengah atas yang ingin mengejar pendidikan ke perguruan tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh tekanan orang tua terutama budaya suku Batak yang mempunyai ambisi besar untuk pendidikan anak-anaknya. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan lebih luas terkait sistem pemikiran masyarakat dalam perspektif budaya Batak, meninjau keselarasan pemikiran para orang tua dan tanggapan anak terkait perguruan tinggi negeri, menemukan faktor pendorong dan penyebab tekanan yang diberikan oleh orang tua, serta membuat pemecahan masalah terkait stress akademik pada siswa kelas 12. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan melibatkan kurang lebih 50 orang partisipan yang terdiri dari siswa yang sedang duduk (baru lulus dari SMA).

Kata Kunci: Stress Akademik, Perguruan Tinggi, Tekanan Orang Tua.

ABSTRACT

In general, academic stress is a condition experienced by high school students who want to pursue higher education, it is influenced by parental pressure, especially Batak culture which has great ambitions for their children's education. The purpose of conducting this research is to add broader insights related to the system of thought of society in the perspective of Batak culture, review the alignment of parents' thoughts and children's responses related to public universities, find the driving factors and causes of pressure exerted by parents, and create problem solving related to academic stress in 12th grade students. This research was conducted using quantitative descriptive methods, involving approximately 50 participants consisting of students who were sitting (just graduated from high school).

Keywords: *Academic Stress, College, Parental Pressure.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan terkait sistem pemikiran masyarakat dalam perspektif budaya Batak, meninjau keselarasan pemikiran para orang tua dan tanggapan anak terkait perguruan tinggi negeri, menemukan faktor pendorong dan penyebab tekanan yang diberikan oleh orang tua, serta membuat pemecahan masalah terkait stress akademik pada siswa kelas 12. Dan juga terdapat beberapa faktor yang mendasari adanya penelitian ini diantaranya ialah meningkatkan kesadaran didalam kalangan Batak Toba tentang pentingnya keseimbangan harapan akademis dan kesehatan mental anak, dampak psikologis pada anak, fokus pada tekanan yang diberikan orang tua kepada anak yang memaksakan kehendaknya kepada anak yang mampu menimbulkan kecemasan, depresi dan gangguan lainnya, konteks budaya yang spesifik, dimana di keluarga Batak Toba sangat menjunjung nilai nilai yang tinggi untuk mencapai kesuksesan, rekomendasi kebijakan, dimana melalui judul yang diambil dapat mengubah pola pikir orang tua tentang pendidikan, yang mampu mengurangi tekanan yang berlebihan kepada siswa.

Menurut Gadzela & Masten (2005) peneliti menyatakan stres akademik merupakan suatu keadaan dimana terdapat tuntutan akademik yang melebihi sumber daya yang tersedia disertai dengan reaksi-reaksi fisik, emosi, kognitif dan tingkah laku yang diarahkan untuk menghadapi peristiwa stres tersebut. Pada umumnya stress akademik dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang seperti suku, ras, maupun etnik. Stress akademik juga dapat terjadi di kalangan mahasiswa yang bersuku batak.

Suku Batak Toba memiliki banyak filosofi kehidupan atau pedoman hidup. Salah satu filosofi tersebut adalah “Anakkon Hi Do Hamoraon di Au” Filosofi ini berarti bahwa anak kebanggaan, kehormatan, kekayaan, dan harta yang paling berharga bagi keluarga. Orang tua selalu menanamkan filosofi ini kepada anak sejak dini, dengan harapan anak dan generasi selanjutnya tetap membawa identitas keluarga Batak serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi suku Batak Toba di dalam kehidupan. Akan tetapi, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan juga kerap mengalami gangguan stress di pembelajaran akademiknya.

Suku Batak Toba memiliki banyak filosofi kehidupan atau pedoman hidup. Salah satu filosofi tersebut adalah “Anakkon Hi Do Hamoraon di Au” Filosofi ini berarti bahwa anak kebanggaan, kehormatan, kekayaan, dan harta yang paling berharga bagi keluarga. Orang tua selalu menanamkan filosofi ini kepada anak sejak dini, dengan harapan anak dan generasi selanjutnya tetap membawa identitas keluarga Batak serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi suku Batak Toba di dalam kehidupan. Akan tetapi, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan juga kerap mengalami gangguan stress di pembelajaran akademiknya. (Muhammad Nur et al., 2019)

Stres menurut tingkatannya dibagi menjadi stres ringan, sedang dan berat. Stress ringan ditandai dengan mudah lelah, tidak bisa santai, hal ini akan hilang jika stres dapat diatasi. Stress sedang ditunjukkan dengan respon tubuh badan terasa mau pingsan, badan terasa mau jatuh, dan konsentrasi serta daya ingat menurun. stress berat dapat memunculkan gangguan pencernaan, denyut jantung yang semakin keras, sesak napas, dan tubuh terasa gemetar. (Atziza, 2015). Dari uraian tersebut jelas bahwa stress akan menimbulkan masalah yang berat jika tidak tertangani. (Andriana, 2020)

Mahasiswa sangat rentan terhadap masalah yang terkait dengan stress akademik ketika transisi terjadi pada tingkat individu dan sosial. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memahami sumber dan dampak stress akademik untuk di-kembangkan menjadi strategi intervensi yang memadai dan efisien. (B & Hamzah, 2020). Bahkan pada mahasiswa bersuku Batak, yang dikenal dengan suku yang “keras” stress akademik pun

dapat terjadi. Hal ini disebabkan oleh nilai dan filosofi-filosofi yang dijunjung tinggi oleh suku Batak. Nilai -nilai yang diwariskan orangtua bersuku Batak dikenal dengan sebutan 3H yaitu Hasangapon, Hamoraon, dan Hagabeon. Hasangapon artinya kehormatan yang dicapai lewat pendidikan, hamoraon artinya kekayaan dan hagabeon artinya kebahagiaan atau memiliki keturunan. Tidak ada urutan prioritas dari ketiga nilai tersebut. Namun diyakini bahwa Hasangapon (kemuliaan dan kehormatan) merupakan kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat.

Stres yang dihadapi individu itu bermacam macam dan berbeda antar satu individu dengan individu lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor internal (pola pikir, kepribadian, dan keyakinan) dan faktor eksternal (pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi tinggi dorongan status sosial, dan tekanan dari orang tua). Stres akademik juga meliputi persepsi mahasiswa terhadap banyaknya pengetahuan yang harus dikuasai dan persepsi terhadap kecukupan waktu untuk mengembangkannya.(Siregar & Putri, 2020)

Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari stres akademik adalah penurunan motivasi belajar, penurunan prestasi belajar serta meningkatkan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa, yakni harapan dan konsisten sekalipun untuk konsisten pengaruhnya belum konsisten. Dukungan sosial dan efikasi diri merupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi stress akademik. Persepsi terkait dengan stres akademik juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, jurusan kuliah yang diambil serta tingkat mahasiswa dalam menempuh suatu perkuliahan. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan mahasiswa tahun pertama mengalami stres akademik adalah ketidakmampuan mahasiswa tahun pertama untuk menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi. Seharusnya mahasiswa yang berada di lingkungan baru melakukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut agar terhindar dari berbagai permasalahan psikologis salah satunya stres akademik.(Erindana et al., 2021)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat analisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui Karisam dalam (Rudini, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling yang di mana sampel yang diambil dilakukan secara acak pada siswa SMA dengan menyebarkan kuesioner.

Pemilihan metode kuantitatif pada penelitian ini agar dapat menganalisis pendapat dan pola pikir orang tua terhadap perguruan tinggi negeri berdasarkan pandangan anaknya dalam suku Batak. Dari penelitian ini,tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok peneliti adalah menambah wawasan lebih luas terkait sistem budaya batak,meninjau keselarasan pemikiran para orang tua terkait perguruan tinggi negeri berdasarkan pandangan anak. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Identitas Responden

| Gender | Jumlah | % |
|---------------|---------------|----------|
| Laki-Laki | 16 | 21,62% |
| Perempuan | 58 | 78,37% |

Dalam penelitian ini, sasaran utama yang menjadi subjek penelitian adalah siswa/siswi yang duduk di Sekolah Menengah Atas yang masih berhubungan dengan perspektif budaya Batak Toba, walaupun ada beberapa dari etnis yang memiliki budaya yang berbeda menjadi responden. 75% dari responden adalah perempuan dan sisanya adalah responden laki-laki. Setiap jawaban dari pernyataan yang diberikan kepada responden melalui google form merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para siswa-siswi dari para orang tuanya.

Tabel 2. Persentasi Hasil Keseluruhan Data

| Kategori | Interfal | Frekuensi | % |
|----------|----------|-----------|--------|
| Tinggi | 47-60 | 4 | 5,40% |
| Sedang | 33-46 | 43 | 58,10% |
| Rendah | 20-32 | 27 | 36,50% |
| Total | | 74 | 100% |

Dalam penelitian ini, dari total 74 orang responden yang telah didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti terdapat tiga kategori dalam pengelompokan persentase hasil pengolahan data. Data yang diperoleh didapatkan dari jawaban responden melalui pengisian Google form yang berisi pernyataan terkait dengan judul penelitian. Kategori tersebut yaitu pertama, Pada kategori tinggi interval 47-60 responden memberi tanggapan sangat setuju dengan frekuensi 4 orang serta persentase 5,40%. Kedua, yaitu pada kategori sedang interval 33-46 responden memberikan tanggapan setuju dengan frekuensi 43 orang serta total persentase 58,10%. Dan yang terakhir yaitu pada kategori rendah interval 20- 32 responden memberikan tanggapan pada pernyataan tidak setuju dengan frekuensi 27 orang serta persentase 36,50%.

Melalui tanggapan yang diberikan responden ini dapat disimpulkan bahwa penelitian relatif memiliki keterkaitan yang relevan terhadap kondisi dan keadaan dari perspektif terhadap budaya Batak Toba yang berkaitan dengan pendidikan.

Tabel 3. Pernyataan I

Saya sering merasa cemas saat memikirkan tuntutan akademik yang diberikan orang tua saya

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Tidak Setuju | 39 | 54.2 | 54.2 | 54.2 |
| Setuju | 30 | 41.7 | 41.7 | 95.8 |
| Sangat Setuju | 3 | 4.2 | 4.2 | 100.0 |
| Total | 72 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan persentase dari jawaban pernyataan 41 orang responden yang menjawab setuju, dengan dalam persen sebanyak 41,7%. Yang mana banyak anak yang merasa cemas memikirkan tuntutan akademik yang diberikan orang tuanya, maka dapat dikatakan bahwa pernyataan ini dapat dinyatakan "VALID".

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pola pikir seorang anak dalam menentukan masa depannya. Menurut Dariyo dalam (Fathanah* & , Samsinar Anwar, 2023), orang tua ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karier pada anaknya, walaupun pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karier selanjutnya sangat tergantung pada kecakapan dan keprofesionalan pada anak yang menjalaninya. Namun tergantung pada pola asuh orang tua yang bagaimana, kebanyakan orang tua terlalu menuntut sehingga tidak memikirkan bagaimana kondisi anaknya. Orang tua boleh berperan dalam menentukan arah karir atau pendidikan anak namun, harus tetap memikirkan bagaimana kondisi anak, dan harus tetap mendengarkan apa keinginan anak.

Karna kebanyakan orang tua hanya memaksakan kehendaknya kepada anak, dengan pola asuh otoriter yang membuat anak tertekan, merasa cemas, merasa takut dalam memenuhi semua harapan orang tuanya. Kebanyakan orang tua juga merasa bahwa apa yang mereka tentukan pasti nya akan berhasil sekalipun tidak sesuai dengan minat dan bakat sang anak. Namun itu dapat berpengaruh pada anak, karna anak tidak dapat mengekspresikan diri sendiri.

Menurut Ayyun dalam (Fathanah* & , Samsinar Anwar, 2023) , terdapat tiga macam pola Asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak :

- 1) Pola asuh otoriter, pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua.
- 2) Pola asuh demokratis, pola asuh ini terdapat adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi sedikit kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, namun tetap bertanggung jawab.
- 3) pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku dan orang tua tidak memberikan aturan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan semua orang tua menginginkan akan kesuksesan anak-anak nya, tidak ada orang tua yang ingin anaknya tidak sukses, begitu pun sebaliknya tidak ada anak yang ingin mengecewakan orang tua nya. Jika terjalin komunikasi antara anak, dan pola asuh yang benar, makan besar kemungkinan anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas, terampil, baik dan hal hal positif akan tumbuh dalam dirinya sehingga hal yang diharapkan pasti akan tercapai. Sehingga tidak akan ada kecemasan lagi dalam diri nya dalam menghadapi tuntutan akademik yang diberikan orang tuanya.

Tabel 4. Pernyataan II
**Orang tua saya sering menggunakan nilai nilai budaya Batak Toba
 untuk memotivasi saya dalam pendidikan**

| | | Frequency | Perce nt | Valid Percent | Cumulativ e Percent |
|-------|---------------|-----------|-------------|------------------|---------------------------|
| Valid | Tidak Setuju | 22 | 30.6 | 30.6 | 30.6 |
| | Setuju | 41 | 56.9 | 56.9 | 87.5 |
| | Sangat Setuju | 9 | 12.5 | 12.5 | 100.0 |
| Total | | 72 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel di atas, persentase dari jawaban pernyataan responden bahwa sekitar 56,9% responden setuju dengan pernyataan yang tercantum dalam Google form. 56,9% ini setara dengan 41 orang dari jumlah keseluruhan responden, di mana jumlah keseluruhan responden adalah 74 orang. Pernyataan bahwa orang tua siswa di jenjang sekolah menengah atas dalam prospek suku Batak Toba secara keseluruhan setuju dengan pernyataan bahwa para orang tua sering menggunakan dan menerapkan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam memberikan motivasi bagi anak-anaknya dalam pendidikan.

Dalam hal ini yang merupakan bagian dari nilai budaya Batak Toba yang berkaitan dengan judul penelitian adalah visi dari masyarakat Batak Toba itu sendiri Isi dari visi ini yaitu Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon. Arti dari visi ini sendiri mengandung makna yang sangat mendalam. Hamoraon dalam hal ini adalah kekayaan, Hasangapon berarti keturunan, serta Hasangapon yang berarti kehormatan yang dicapai dengan pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak. Visi yang paling menonjol dan relevan dengan

penelitian adalah Hasangapon, karena berhubungan dengan pendidikan yang tinggi sesuai dengan pusat utama dari penelitian.

Penelitian sebelumnya (Hutahaean & Agustina, 2020) menyatakan bahwa prinsip kehidupan 3H (Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon) juga berpartisipasi dalam membentuk pendidikan karakter generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Sehingga pendidikan masih diutamakan bagi keturunannya. Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan para orang tua dalam perspektif Batak Toba baik dengan status sosial yang tinggi menengah atau rendah sekalipun mengupayakan agar anaknya memiliki pendidikan yang tinggi sehingga dapat mencapai visi dari budaya Batak Toba ini sendiri. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dalam konteks suku Batak Toba menjadikan visi 3H yaitu Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon sebagai acuan dan prinsip untuk memberikan dan mengupayakan pendidikan yang tinggi kepada anaknya, karena dengan memiliki pendidikan yang tinggi otomatis anak juga akan memiliki karakter yang baik sehingga selain mencapai visi dari budaya Batak Toba ini maka anak juga akan mengangkat derajat kedua orangtuanya dan juga keluarga besar.

Tabel 5. Pernyataan III

Saya merasa stres karena takut mengecewakan orang tua saya jika saya gagal masuk perguruan tinggi.

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak Setuju | 33 | 45.8 | 45.8 | 45.8 |
| | Setuju | 32 | 44.4 | 44.4 | 90.3 |
| | Sangat Setuju | 7 | 9.7 | 9.7 | 100.0 |
| Total | | 72 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan presentase dari jawaban pernyataan 32 orang responden yang menjawab setuju, dengan dalam persen sebanyak 44,4%, yang mana banyak anak yang merasa stress karena takut mengecewakan orangtuanya jika gagal masuk perguruan tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa pernyataan itu dapat dinyatakan VALID.

Menurut Winkel dalam (Ningrum & Suprihatin, 2019) Ketakutan akan kegagalan pada bidang akademis ataupun sosial, dapat dibedakan menjadi ketakutan yang bersifat positif serta negatif. Ciri-ciri ketakutan yang bersifat positif yaitu adanya rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, tegang serta gelisah namun masih pada tahap sedang yang dapat menjadikan anak berprestasi sebaik mungkin, karena tidak mengangap terlalu tinggi kemungkinan akan kegagalan, melainkan untuk memotivasi diri agar berbuat lebih maksimal. Ciri ketakutan yang bersifat negatif antara lain adanya rasa keterlibatan yang disertai ketegangan dan kegelisahan yang tinggi, karena merasa dikejar-kejar oleh kekhawatiran akan mengalami kegagalan, dan ingin dihindari.

Efek dari ketakutan akan kegagalan menurut Sagar dalam (Ningrum & Suprihatin, 2019) yaitu kecemasan yang tinggi, diri menjadi tidak stabil, pesimis, penurunan motivasi intrinsik, menghindari sebuah tujuan dan penurunan kualitas keterlibatan dalam situasi kegiatan. Namun terdapat juga beberapa individu yang mengalami rasa takut gagal dan membuat menjadi termotivasi untuk berlatih serta belajar lebih giat untuk menghindari sebuah kegagalan menurut Conroy dalam (Ningrum & Suprihatin, 2019).

Dalam hal ini, banyak anak yang merasa kegagalan merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada anak hingga mampu mengganggu psikis dan fisik anak. Adanya harapan yang terlalu tinggi dari orangtua menjadi pemicu stress pada anak.

Keinginan untuk Membahagiakan Orang Tua menjadi faktor utama anak takut untuk gagal. Anak-anak sering kali ingin membuat orang tua mereka bangga dan bahagia. Ketika orang tua memiliki harapan yang tinggi, anak-anak merasa tekanan untuk mencapainya, agar tidak mengecewakan mereka. Banyak anak merasa bahwa memenuhi harapan orang tua adalah tanggung jawab mereka. Mereka berpikir bahwa kegagalan untuk melakukannya berarti mereka tidak cukup baik atau tidak cukup berusaha. Anak-anak khawatir bahwa jika mereka tidak memenuhi harapan orang tua, orang tua mereka akan kecewa atau marah. Ini bisa menimbulkan rasa cemas dan stres yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa perspektif budaya Batak Toba bagi orang tua dikalangan masyarakat budaya Batak Toba secara umum memiliki keselarasan pemikiran dan tanggapan terkait menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi negeri yang dihubungkan dengan budaya Batak Toba. Hal ini didukung oleh perolehan data yang menunjukkan persentase tertinggi yaitu pada kategori sedang interval 33-46 responden memberikan tanggapan setuju dengan frekuensi 43 orang serta total persentase 58,10%. Dalam hal ini kategori sedang merupakan pernyataan setuju terkait dengan pernyataan yang di sajikan peneliti dalam google form yang disebar. Dari total 20 pernyataan yang sebar dalam google form, peneliti memilih 3 pernyataan paling relevan dengan judul penelitian. Pernyataan tersebut antara lain

1. Saya sering merasa cemas ketika memikirkan tuntutan akademik yang diberikan orang tua kepada saya
2. Orang tua saya sering menggunakan nilai-nilai budaya Batak Toba untuk memotivasi saya dalam pendidikan.
3. Saya merasa stres karena takut mengecewakan orang tua saya ketika saya gagal masuk perguruan tinggi negeri.

Dari setiap pernyataan ini, jawaban setuju merupakan persentase paling tinggi yang diberikan oleh responden sehingga mendukung spekulasi terhadap hubungan tuntutan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi negeri dengan stress akademik ditinjau dari budaya Batak Toba. Sehingga penelitian ini relatif memiliki keterkaitan yang relevan terhadap keadaan yang sesungguhnya pada sistem pendidikan lanjutan bagi para anak dari sekolah menengah atas dalam budaya Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, F. (2020). Effects of Online Learning on Student Academic Stress During the Covid- 19 Pandemic. *Jurnal Psikologi*, 139–150.
- B, H., & Hamzah, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Stikes Graha Medika. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2641>
- Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan, 6(2), 91. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6386>
- Erindana, F. U. N., Nashori, H. F., & Tasaufi, M. N. F. (2021). Penyesuaian Diri Dan Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Self Adjustment and Academic Stress in First-Year University Student. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 11–18. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/viewFile/5303/5159>
- Fathanah*, A. A., & Samsinar Anwar, M. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bulukumba. *PINISI Journal Of Education*, 3(2), 82–91.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 9(3), 313–324. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>

- Muhammad Nur, S., Rasminto, & Khausar. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba). *Bina Gogik*, 6(2), 61–74. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish>
- Ningrum, R. F., & Suprihatin, T. (2019). Ketakutan Akan Kegagalan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 304–312.
- Rudini, R. (2017). Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Kuantitatif. *Jurnal SAINTEKOM*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v6i2.13>
- Siregar, I. K., & Putri, S. R. (2020). Hubungan Self-Efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa.